

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan salah satu industri yang signifikan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara. Utamanya, peran strategis bank adalah menyediakan dana untuk kegiatan pembiayaan (pemberian kredit) pada sektor riil. Pemberian kredit pada sektor-sektor ekonomi yang menjadi prioritas Pemerintah Indonesia berdasarkan program Nawacita antara lain pertanian, maritim, pertambangan, dan penggalian, konstruksi, dan industri pengolahan mendorong pertumbuhan ekonomi regional provinsi (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Dalam Statistik Perbankan Indonesia tahun 2020, penyaluran kredit lapangan usaha didominasi oleh perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, serta pertanian, perburuan, dan kehutanan.

Bank memiliki fungsi intermediasi yaitu mengumpulkan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit atau lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank memberikan kredit terbagi dalam 2 jenis, yaitu kredit produktif meliputi modal kerja dan investasi serta kredit konsumtif meliputi kredit pemilikan rumah dan kredit kendaraan bermotor. Setiap kredit yang diberikan bank memiliki risiko nasabahnya tidak dapat membayar kewajibannya sesuai kesepakatan sehingga terjadi kredit bermasalah atau *non-performing loan*. Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan dalam Statistik Perbankan Indonesia Desember 2020, *non-performing loan* bank umum kepada pihak ketiga bukan bank tahun 2020

secara keseluruhan mengalami kenaikan menjadi 167.707 miliar rupiah dari 141.834 miliar rupiah tahun 2019.

Melihat pentingnya kegiatan pembiayaan sebagai salah satu aktivitas bank untuk menghasilkan pendapatan, perlu dilakukan manajemen risiko untuk menurunkan risiko yang akan diterima bank sebagai kreditur, yaitu melalui pencadangan piutang. Cadangan kerugian penurunan nilai adalah cadangan piutang atas perkiraan nilai piutang yang tidak dapat diterima atau ditagih oleh bank. Nilai cadangan kerugian penurunan nilai dievaluasi setiap tanggal laporan keuangan menggunakan *expected credit loss impairment model* yang mengukur risiko kredit instrumen keuangan apakah meningkat signifikan sejak pengakuan awal menggunakan *forward-looking* yang wajar dan didukung sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 71 Instrumen Keuangan (PSAK 71).

PSAK 71 mengadopsi International Financial Reporting Standard (IFRS) 9 *Financial Instrument* dan mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2020. Standar baru yang menggantikan PSAK 55 Pengukuran dan Pengakuan: Instrumen Keuangan mensyaratkan perhitungan ketentuan pinjaman berdasarkan ekspektasi atau *non-payment* oleh debitur. Pendekatan tersebut memperhitungkan probabilitas adanya penurunan nilai di masa mendatang karena perubahan ekonomi yang mengakibatkan risiko kredit. Untuk mengenali penurunan kualitas kredit, karena pendekatan ini tidak memerlukan peristiwa tertentu untuk mencatat kerugian kredit sebanyak informasi yang tepat waktu pada setiap indikator yang menunjukkan kemungkinan kerugian kredit. Standar tersebut mensyaratkan pengukuran dan pembuktian kerugian *expected credit loss* dengan memperkirakan secara akurat

jumlah yang diharapkan, dengan mempertimbangkan *time value of money*, serta memberikan informasi yang terdokumentasi dan didukung tentang peristiwa masa lalu dan keadaan saat ini serta yang diantisipasi saat ini dan masa depan.

Terdapat beberapa alasan penerapan pendekatan *expected credit loss* untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai. Manfaat utama penerapan pendekatan *expected credit loss* sebagai *dynamic provisioning* antara lain (1) menghalangi penyaluran kredit yang ekstrem pada masa ekspansi karena penyaluran kredit baru harus beriringan dengan pembentukan cadangan kredit, (2) memperkuat resiliensi bank pada saat kondisi ekonomi menurun yang mana modal bank meningkat beriringan dengan pembentukan kredit, (3) mengurangi dampak terjadinya *credit crunch* saat kondisi ekonomi memburuk, yakni bank masih dapat menyalurkan kredit kepada sektor riil sehingga perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat ditahan, dan (4) bank dapat melakukan *income smoothing*, bank mencatat laba tinggi saat pembentukan cadangan tinggi dan mencatat laba rendah ketika pembentukan cadangan rendah, sehingga mengurangi fluktuasi laba (Ardhienus, 2018). Kenaikan pencadangan cadangan kerugian penurunan nilai ini tentunya dapat mempengaruhi penurunan kinerja dan permodalan perbankan secara signifikan.

Banyak penelitian sebelumnya seperti (Loew et al., 2019) dan (Ernst & Young, 2018) telah mengkonfirmasi bahwa penerapan IFRS 9 akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam cadangan kerugian penurunan nilai bank. Studi (Abad dan Suarez, 2017) juga mengkonfirmasi bahwa *expected credit loss* yang ditetapkan dalam IFRS 9 sangat merespon perubahan kondisi ekonomi,

dibandingkan dengan model IAS 39. Di sisi lain, cadangan kerugian penurunan nilai adalah salah satu elemen pencegahan terpenting yang diadopsi bank untuk mengatasi kredit bermasalah. Untuk mengurangi risiko gagal bayar, bank menggunakan kebijakan kredit yang berbeda dengan meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai, yang digunakan sebagai sarana adaptasi dari kerugian penurunan nilai yang diharapkan dari pinjaman bermasalah (Islam, 2018). Namun, penggunaan cadangan kerugian penurunan nilai juga dapat didorong oleh beberapa faktor lain yang juga merupakan bagian dari aspek pengelolaan piutang. Dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai, penelitian sebelumnya telah menguji hubungan rasio pinjaman yang diberikan bank, kredit bermasalah, pendapatan dengan cadangan kerugian penurunan nilai dan implementasi IFRS 9 dengan cadangan kerugian penurunan nilai (Al Sakini et al., 2021).

Rasio pinjaman yang diberikan bank merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *default risk*. Rasio pinjaman yang diberikan oleh bank diukur dengan cara total pinjaman yang diberikan oleh bank dibagi dengan total aset. Pada dasarnya jumlah penyisihan cadangan kerugian penurunan nilai ditentukan berdasarkan eksposur risiko kredit yang ditanggung bank. Portofolio pinjaman bank yang besar sejalan dengan *default risk* yang tinggi. Hal ini didukung penelitian Casta et al. (2018) dan Al Sakini et al. (2021) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pinjaman yang diberikan bank secara positif dan signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

Rasio kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kinerja bank untuk menilai kualitas aset yang dimiliki bank. Rasio kredit bermasalah ini menunjukkan risiko bank mengalami kegagalan dalam menerima bunga dan pokok pinjaman. Sehingga untuk mengatasi risiko tersebut bank perlu menyesuaikan dana cadangan kerugian penurunan nilai dengan risiko kredit gagal. Tingginya porsi kredit bermasalah berhubungan dengan kenaikan cadangan kerugian penurunan nilai bank (Islam, 2018). Penelitian terdahulu oleh Al Sakini et al. (2021) dan Sparta dan Trinova (2019) membuktikan pengaruh kredit bermasalah positif dan signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Adanya pengaruh positif dan signifikan menunjukkan apabila kredit bermasalah terus meningkat maka cadangan kerugian penurunan nilai juga akan terus meningkat..

Dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan, bank menggunakan pinjaman atau kredit yang diberikan oleh bank sebagai alat untuk menghasilkan pendapatan bunga. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah maka semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh bank sehingga semakin besar pula bank menanggung risiko nasabah tidak mampu membayar. Hal ini dimungkinkan karena pinjaman yang besar menunjukkan semakin luas segmen-segmen nasabah yang menerima kredit sehingga risiko tak tertagih juga meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut, bank perlu membentuk cadangan kerugian penurunan nilai sebagai sikap siaga menghadapi risiko tidak terbayar. Hal ini didukung dengan penelitian Al Sakini et al. (2021) yang membuktikan total pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Di sisi lain, bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia memiliki kepentingan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Ketika terjadi kenaikan yang signifikan dari *gross income*, bank akan meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai untuk meningkatkan *rate of return on assets* ke tingkat yang normal. Begitu pula saat terjadi penurunan *gross income* bank akan mengurangi cadangan kerugian penurunan nilai untuk menurunkan *rate of return on assets* pada tingkat normalnya.

IFRS 9 mengatur model *expected credit loss* untuk pengakuan kerugian kredit saat waktu yang tepat yang dihitung berdasarkan kerugian kredit aktual dan informasi masa depan terkait portofolio pinjaman saat ini (Groff & Mörec, 2020). IFRS 9 juga memperkenalkan prinsip-prinsip baru untuk mengklasifikasikan dan mengukur instrumen keuangan, mengelola penyusutan aset keuangan dan akuntansi untuk lindung nilai (Ercegovac, 2018). Studi yang dilakukan oleh Blažeková (2017) menunjukkan bahwa IFRS 9 dirancang untuk meningkatkan integritas sistem keuangan perbankan dengan meningkatkan ketentuan penyesihan cadangan kerugian penurunan nilai dibandingkan dengan keadaan sebelum pelaksanaannya. Penerapan IFRS 9 diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai, sebagai hasil dari Ernst dan Young (2018) menunjukkan peningkatan provisi aset keuangan yang menurun setelah penerapan IFRS 9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Sakini et al. (2021) juga menegaskan bahwa penerapan standar menyebabkan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai.

Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya cadangan kerugian penurunan nilai di bank-bank Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menilai dampak penerapan

PSAK 71 terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Masih belum jelas sejauh mana penerapan PSAK 71 mempengaruhi jumlah cadangan kerugian penurunan nilai, perannya dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi cadangan kerugian penurunan nilai dan dalam mengurangi penggunaan piutang terkait cadangan kerugian penurunan nilai oleh administrasi bank untuk mencapai tujuan tertentu, seperti *signaling*, pengambilan resiko, dll.

Penelitian ini merupakan replikasi dengan modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al Sakini et al. (2021). Penelitian ini memodifikasi penelitian tersebut dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai menggunakan tiga variabel independen yaitu pinjaman yang diberikan, kredit bermasalah, dan total pendapatan, serta menambahkan variabel moderasi PSAK 71 sebagai variabel *dummy* untuk mengetahui peran PSAK 71 dalam memoderasi hubungan pinjaman yang diberikan, kredit bermasalah, dan total pendapatan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Penelitian serupa yang diolah menggunakan metode kuantitatif terutama belum ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengamati lebih lanjut pengaruh fenomena penerapan pertama kali PSAK 71 di Indonesia berdasarkan data empiris yang dilaporkan bank sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 pada rentang tahun 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menguji data aktual pada laporan keuangan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh perusahaan pada Bursa Efek Indonesia. Lebih lanjut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada seluruh pengguna laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta pada pemerintah dalam

pembuatan kebijakan terkait industri perbankan dengan tetap memperhatikan kepentingan sektor industri dan pembuat kebijakan. Pada akhirnya berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat judul penelitian “**ANALISIS ATAS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71**”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pinjaman yang diberikan oleh bank mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai?
2. Apakah kredit bermasalah mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai?
3. Apakah pendapatan bunga mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai?
4. Apakah penerapan PSAK 71 berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai?
5. Apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi hubungan antara pinjaman yang diberikan oleh bank dan cadangan kerugian penurunan nilai?
6. Apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi hubungan antara kredit bermasalah dan cadangan kerugian penurunan nilai?
7. Apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi hubungan antara pendapatan bunga dan cadangan kerugian penurunan nilai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mendapatkan bukti empiris apakah pinjaman yang diberikan oleh bank mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai;
2. untuk mendapatkan bukti empiris apakah kredit bermasalah mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai;
3. untuk mendapatkan bukti empiris apakah pendapatan bunga mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai;
4. untuk mendapatkan bukti empiris apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai;
5. untuk mendapatkan bukti empiris apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi hubungan antara pinjaman yang diberikan oleh bank dan cadangan kerugian penurunan nilai;
6. untuk mendapatkan bukti empiris apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi hubungan antara kredit bermasalah dan cadangan kerugian penurunan nilai; dan
7. untuk mendapatkan bukti empiris apakah penerapan PSAK 71 mempengaruhi hubungan antara pendapatan bunga dan cadangan kerugian penurunan nilai.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara luas, penelitian ini dapat membawa kontribusi bagi banyak pihak untuk digunakan sebagai tambahan literatur penelitian atau bahan kajian terkait pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai dan dampak penerapan PSAK 71

sebagai standar baru atas instrumen keuangan yang berlaku di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan manajer dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
2. Bagi investor (pemegang saham dan kreditur), penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi pemerintah selaku regulator, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan kajian dalam perumusan kebijakan perpajakan yang tepat dalam mengakomodasi perubahan perlakuan akuntansi sebagai akibat penerapan PSAK 71 dengan tetap melindungi kepentingan industri dan penerimaan pajak.
4. Bagi dewan pembuat standar akuntansi keuangan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan terkait perumusan standar baru ataupun amandemen standar akuntansi yang sudah ada untuk periode-periode mendatang.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini ada beberapa batasan masalah yang bertujuan agar pembahasan menjadi terarah dan tepat sasaran, sebagai berikut:

1. penelitian ini mengamati fenomena pengaruh penerapan PSAK 71 yang bersumber dari data dan angka laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dalam rentang tahun 2016 sampai dengan 2020;
2. penelitian dilakukan terbatas pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;

3. penelitian hanya mengamati pengaruh pinjaman yang diberikan oleh bank, kredit bermasalah, dan pendapatan bunga terhadap cadangan kerugian penurunan nilai serta PSAK 71 sebagai variabel moderasi; dan
4. penelitian tidak memperhatikan faktor pandemi *coronavirus disease 2019* pada data tahun 2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang kajian terhadap teori-teori, telaah literatur yang relevan sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran/model konseptual, dan pengembangan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat seluruh konsep yang diterapkan peneliti dalam melakukan penelitian yang berasal dari jurnal akademik maupun dari buku, meliputi populasi populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi operasional masing-masing variabel, serta metode analisis data.

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas proses pengolahan data dalam pengujian hipotesis penelitian serta menguraikan interpretasi atas hasil analisis data yang telah dilakukan.

Bab V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

